

BAB I PENDAHULUAN

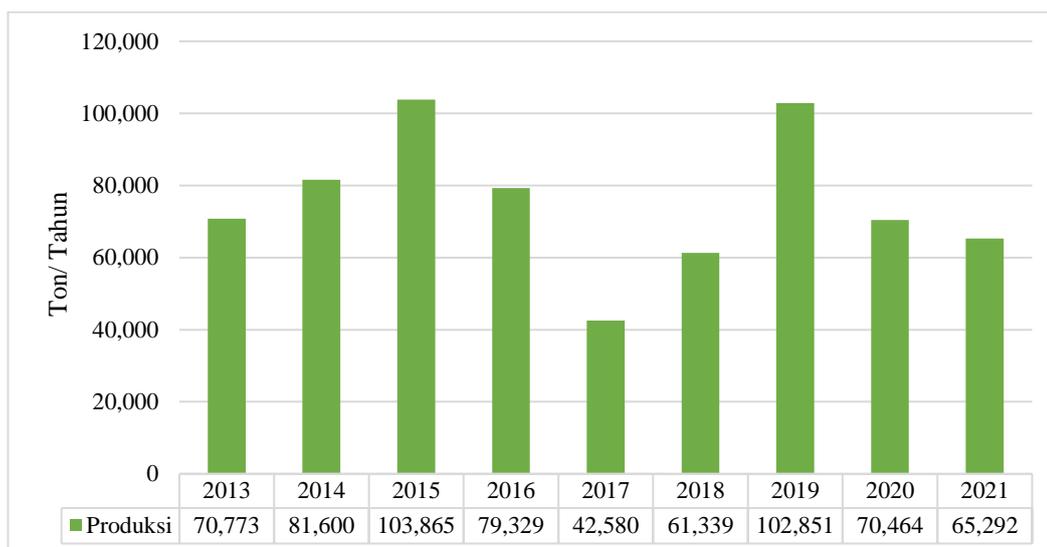
1.1 Latar Belakang

Salah satu komoditas pertanian yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah singkong atau ubi kayu. Ubi kayu (*Manihot Esculenta Crantz*) merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki banyak kelebihan, salah satunya sebagai sumber karbohidrat pengganti nasi. Pada saat cadangan makanan (padi - padian) mengalami kekurangan, ubi kayu masih dapat diandalkan sebagai sumber bahan pengganti karena ubi kayu merupakan tanaman yang tahan terhadap kekurangan air sehingga masih dapat diproduksi di lahan kritis sekalipun. Selain itu, ubi kayu merupakan tanaman yang cara penanamannya sangat mudah (Novaldy dkk., 2022).

Ubi kayu memiliki waktu tanam hingga siap untuk dipanen selama 7-12 bulan, memiliki sifat toleran terhadap kekeringan dan resisten terhadap beberapa hama dan penyakit. Kemudian ubi kayu memiliki sifat mampu hidup di lahan marginal dan tidak membutuhkan banyak air seperti padi (Ceballos dkk., 2007), dan dapat tumbuh dengan mudah hampir di semua jenis tanah (Antari dan Umiyah, 2009). Hal tersebut menjadikan ubi kayu sebagai tanaman yang mudah dibudidayakan oleh petani.

Salah satu Provinsi penghasil ubi kayu di Indonesia adalah Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2021), Provinsi Jawa Barat mampu menghasilkan 1.299.196 ton ubi kayu. Besaran hasil produksi tersebut menjadikan Jawa Barat sebagai salah satu provinsi penyumbang produksi ubi kayu terbesar Indonesia. Provinsi Jawa Barat berada di posisi keempat sebagai provinsi penghasil ubi kayu Indonesia, dengan posisi pertama yaitu Provinsi Lampung yang mampu menghasilkan 5.643.185 ton ubi kayu.

Provinsi Jawa Barat ditunjang beberapa kabupaten dan kota yang dikenal sebagai wilayah penghasil ubi kayu, salah satunya adalah Kabupaten Ciamis. Berdasarkan (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2021), bahwa Kabupaten Ciamis berada pada urutan keenam daerah penghasil ubi kayu di Jawa Barat dengan jumlah produksi sebanyak 65.292 ton. Data produksi ubi kayu Kabupaten Ciamis disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi Ubi Kayu Kabupaten Ciampis, Tahun 2013-2021
Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2022.

Berdasarkan Gambar 1, produksi ubi kayu di Kabupaten Ciampis mengalami fluktuasi dari tahun 2013 hingga tahun 2021 (BPS Jawa Barat, 2022). Ubi kayu di Kabupaten Ciampis banyak dimanfaatkan dan diolah menjadi beberapa produk olahan seperti combro, keripik, getuk, comring dan berbagai produk lainnya (Nurjannah, dkk., 2022). Comring merupakan camilan tradisional yang mempunyai singkatan dari combro kering, yang bahan utamanya adalah ubi kayu. Terdapat beberapa agroindustri comring di Kabupaten Ciampis, salah satunya adalah Comring Barokah. Pengolahan ubi kayu menjadi comring oleh Agroindustri Comring Barokah merupakan kegiatan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari ubi kayu agar mendapatkan harga jual yang lebih tinggi.

Menurut Hayami, dkk (1987) nilai tambah (*value added*) merupakan pertambahan nilai suatu produk atau komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Istilah nilai tambah (*value added*) sebenarnya menggantikan istilah nilai yang ditambahkan pada suatu produk karena masuknya unsur pengolahan menjadi lebih baik, dengan menggunakan tenaga kerja dan teknologi pada proses pengolahannya. Nilai tambah adalah selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja.

Tetapi, pada pelaksanaan pemberian nilai tambah pada suatu produk harus sesuai jaminan mutu dan keamanan yang berlaku. Hal tersebut dimaksudkan

sebagai bentuk pencegahan terhadap terjadinya kesalahan dengan cara bertindak yang tepat dan sesegera mungkin. Di Indonesia, jaminan mutu dan keamanan pangan tersebut memiliki pedoman yaitu Cara Produksi Pangan yang Baik (CPPB).

CPPB diwujudkan dalam Peraturan Pemerintah. Departemen Kesehatan RI sejak tahun 1978 telah memperkenalkan *Good Manufacturing Practices* (GMP) melalui Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No.23/MEN.KES/SK/I/1978 tentang Pedoman Cara Produksi Yang Baik untuk makanan. Konsep CPPB dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi Pedoman Penerapan Cara Produksi Makanan Yang Baik, yang disusun oleh Direktorat Pengawasan Makanan dan Minuman-Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan Departemen Kesehatan RI tahun 1996. Pedoman tersebut meliputi *standard operational procedure* (SOP) dan syarat dalam produksi obat dan makanan (Deogo Yusa Ali, dkk, 2020).

Agroindustri Comring Barokah memiliki tekad terus mengembangkan produk comringnya. Akan tetapi Agroindustri Comring Barokah belum menganalisis secara rinci terkait besaran nilai tambah dari produk comring yang dihasilkannya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan ubi kayu menjadi comring.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kesenjangan yang terjadi, maka terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana proses produksi comring di Agroindustri Comring Barokah?
2. Bagaimana penerapan *Good Manufacturing Practices* (GMP) di Agroindustri Comring Barokah?
3. Berapa besar nilai tambah dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi comring?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jawaban dari identifikasi masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui proses produksi comring di Agroindustri Comring Barokah

2. Untuk mengetahui penerapan *Good Manufacturing Practices* (GMP) di Agroindustri Comring Barokah.
3. Untuk mengetahui besaran nilai tambah dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi comring.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian yang dilakukan ini dapat berguna bagi diri pribadi peneliti, para pembaca, serta pihak-pihak lain yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam penelitian ini. Berikut kegunaannya:

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana implementasi ilmu pengetahuan serta bahan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai nilai tambah usaha pengolahan ubi kayu menjadi comring

2. Bagi Pembaca

Sebagai informasi, pengetahuan serta wawasan mengenai nilai tambah agroindustri comring.

3. Bagi Pemilik Usaha

Sebagai referensi dalam menentukan upaya pengembangan usaha yang dilakukan.

4. Bagi Pemerintah

Sebagai referensi dalam pembuatan kebijakan guna pengembangan agroindustry dan UMKM.